

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. *Stunting* menurut WHO *Child Growth Standard* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD.<sup>1</sup> *Stunting* merupakan keadaan malnutrisi kronik yang berkaitan dengan perkembangan otak anak. Hal ini disebabkan karena adanya keterlambatan kematangan sel-sel saraf terutama di bagian *cerebellum* yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik.<sup>2</sup>

Menurut UNICEF dan Bank Dunia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah anak *stunting* terdapat 148,1 juta atau sekitar 22,3% anak dibawah 5 tahun secara global pada tahun 2022.<sup>3</sup> Sekitar 52% anak *stunting* tinggal di Asia, terutama di Asia Selatan dan Tenggara dan Afrika sekitar 43%.<sup>3</sup> Indonesia masih menghadapi masalah gizi yang signifikan, yang berdampak serius pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia terutama masalah pendek *stunting*. Masalah ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya meningkatkan status gizi dan kesehatan anak-anak yang berimplikasi pada masa depan generasi mendatang.<sup>4</sup> Indonesia masuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara.<sup>5</sup>

Masa pertumbuhan khususnya anak-anak merupakan periode yang mempengaruhi kualitas SDM di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh kualitas asupan makanan yang diberikan. Masa bayi dan anak-anak merupakan fase anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan cepat dan sangat penting sebagai landasan yang menentukan kualitas penerus bangsa. Gizi merupakan faktor utama yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Masalah gizi dapat terjadi oleh semua kelompok usia, dan gangguan gizi pada satu kelompok usia tertentu dapat mempengaruhi pada status gizi periode siklus kehidupan berikutnya (*intergenerational impact*), termasuk pada anak-anak usia sekolah (6-12 tahun).<sup>6</sup> Pada anak-anak sekolah yang berusia 6-12 tahun karena diusia tersebut sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti: membaca, menulis, dan berhitung dengan baik.<sup>6</sup>

*Stunting* merupakan salah satu target penurunan di Indonesia sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yaitu terjadi penurunan sebesar 14% pada tahun 2024.<sup>7</sup> Pada tahun 2023, prevalensi kejadian stunting pada balita menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) turun sebesar 21,5% pada kelompok anak usia 2 sampai 3 tahun.<sup>8</sup>

Menurut Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 Prevalensi stunting pada umur 5-12 tahun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 8,8%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2023 prevalensi balita *stunting* terbesar adalah kabupaten Gunungkidul (22,2%), Kulon Progo (21,2%), Bantul (20,5%), DIY (18,0%), Kota Yogyakarta (16,8%),

dan Sleman (12,4%).<sup>9</sup> Berdasarkan data Dinas Kesehatan Gunungkidul pada tahun 2023 terdapat jumlah kasus *stunting* pada balita diangka 4700 kasus (15,79%) yang tersebar di 18 Kapanewon, prevalensi *stunting* tertinggi, yaitu di Kapanewon Paliyan dengan 285 kasus.<sup>10</sup>

Anak yang mengalami *stunting* tidak hanya terhambat dalam pertumbuhan fisik, tetapi juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan kemampuan belajar, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensi maksimal yang seharusnya mereka miliki.<sup>11</sup> Kejadian *stunting* pada balita perlu ditangani dengan serius karena dampak dari kejadian *stunting* dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan verbal pada anak, menghambat kecerdasan anak, rentan terhadap penyakit baik penyakit menular maupun tidak menular, produktivits menjadi semakin rendah pada saat anak memasuki usia dewasa, dan berpeluang berisiko *overweight* dan obesitas.<sup>12</sup>

Data nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 menunjukkan 37,2% anak balita dan 30,7% anak usia sekolah dasar di Indonesia mengalami *stunting*. *Stunting* yang terjadi pada anak sekolah adalah manifestasi dari *stunting* pada masa balita akibat kegagalan tumbuh kembang, defisiensi zat gizi dalam jangka waktu yang lama, dan adanya penyakit infeksi.<sup>13</sup> *Stunting* dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak. Dampak tersebut dapat menyebabkan penurunan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif, serta meningkatnya kemungkinan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah dimasa depan. Dampak tersebut

juga berpotensi memperburuk kemiskinan di masa mendatang dan secara tidak langsung mempengaruhi ketahanan pangan keluarga.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 62 (72,9%) tidak mengalami stunting dan berada pada tingkat kecerdasan berada di atas rata-rata yaitu 57 (67,1%) dan 23 (27,1%) mengalami stunting dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata yaitu 28 (32,9%) disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting (0,011) dan tingkat kecerdasan anak usia sekolah dasar.<sup>15</sup>

Kecerdasan intelektual yang rendah akan berdampak pada prestasi akademik siswa yang juga rendah, dan mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia. Jika kondisi ini berlanjut, hal ini dapat membahayakan masa depan bangsa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual mencakup faktor sosial budaya, meliputi keluarga, lingkungan, dan status ekonomi. Serta faktor biologis meliputi gizi, paparan bahan kimia, dan genetik.<sup>16</sup>

Menurut UNICEF menyatakan bahwa anak yang stunting mempunyai rata-rata nilai (*Intelligence Quotient*) IQ 11 poin lebih rendah dibandingkan rata-rata anak yang tidak *stunting*. Hal ini diperkuat dengan penelitian di Etiopia pada 362 anak sekolah yang menunjukkan bahwa skor akademis anak *stunting* lebih rendah daripada yang tidak *stunting*.<sup>17</sup> Usia Sekolah Dasar merupakan usia emas kedua bagi pertumbuhan baik fisik maupun mental yang berpengaruh untuk produktivitas dan masa depan anak. Keadaan malnutrisi atau *stunting* pada anak usia sekolah akan mempengaruhi kemampuan daya tangkap anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah dimana kapasitas kognitif ini

berperan penting dalam perkembangan kognitif anak. Anak usia sekolah yang dimaksud adalah anak yang berada dalam kelompok usia 6-12 tahun.<sup>18</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual terdiri dari sosial budaya yaitu Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap kecerdasan anak-anak. Pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan yang diselesaikan ibu berdasarkan ijazah yang diterima. Pendidikan ayah yang mempengaruhi kecerdasan anak hanya 19% dan ibu 4%.<sup>19</sup> Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor sosial ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan seseorang mulai usia 3 tahun sampai usia remaja. Anak yang tumbuh dengan penghasilan orang tua yang rendah memiliki risiko tertundanya perkembangan kognitif lebih tinggi dibandingkan anak yang tumbuh dengan penghasilan ekonomi orang tua yang tinggi.<sup>19</sup>

Kondisi *stunting* pada usia sekolah dapat menyebabkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu terjadi kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengakibatkan perkembangan kognitif dan motorik anak mengalami hambatan. Untuk dampak jangka panjang *stunting* yaitu terjadi penurunan kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dapat menyebabkan penurunan kemampuan pembelajaran di sekolah dan lingkungan yang akan berpengaruh pada produktivitas anak.<sup>20</sup> Kecerdasan intelektual di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sekitar 25,9% subjek yang mengalami *stunting* dan 6,5% kurus dengan IQ di bawah rata-rata (IQ<90) sebesar 35,1%.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat *stunting* dengan kecerdasan intelektual pada anak sekolah di SD N Paliyan I dan II Kabupaten Gunungkidul sebagai tempat penelitian dikarenakan lokasinya yang berada di pedesaan dan berdasarkan studi pendahuluan SD N Paliyan I dan II sudah lama tidak dilakukan tes IQ.

## **B. Rumusan Masalah**

*Stunting* merupakan salah satu target penurunan di Indonesia sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yaitu terjadi penurunan sebesar 14% pada tahun 2024. Menurut Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 Prevalensi *stunting* pada umur 5-12 tahun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 8,8%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2023 prevalensi balita *stunting* terbesar adalah kabupaten Gunungkidul (22,2%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Gunungkidul pada tahun 2023 terdapat jumlah kasus *stunting* pada balita diangka 4700 kasus (15,79%) yang tersebar di 18 Kapanewon, prevalensi *stunting* tertinggi, yaitu di Kapanewon Paliyan dengan 285 kasus. Kecerdasan intelektual di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sekitar 25,9% subjek yang mengalami *stunting* dan 6,5% kurus dengan IQ di bawah rata-rata (IQ<90) sebesar 35,1%.<sup>21</sup> *Stunting* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu” Apakah Ada Hubungan Riwayat *Stunting* dengan Kecerdasan Intelektual (IQ) pada Anak Sekolah Di SD N Paliyan I dan II?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Riwayat *Stunting* Dengan Kecerdasan Intelektual (IQ) Pada Anak Sekolah Di SD N Paliyan I dan II”

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik subjek penelitian yaitu jenis kelamin, pendidikan kedua orang tua dan pendapatan kedua orang tua dengan riwayat *stunting* pada anak sekolah di SD N Paliyan I dan II.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kecerdasan intelektual pada anak sekolah di SD N Paliyan I dan II.
- c. Hubungan karakteristik subjek penelitian dengan kecerdasan intelektual pada anak sekolah di SD N Paliyan I dan II.
- d. Diketahui hubungan riwayat *stunting* dengan kecerdasan intelektual pada anak sekolah di SD N Paliyan I dan II.
- e. Diketahui besar risiko riwayat *stunting* terhadap kecerdasan intelektual pada anak sekolah di SD N Paliyan I dan II.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pelayanan kesehatan ibu dan anak tentang hubungan riwayat *stunting* dengan kecerdasan intelektual pada anak sekolah di SD N Paliyan I dan II.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang hubungan riwayat *stunting* dengan kecerdasan intelektual pada anak sekolah di SD N Paliyan I dan II.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan serta bahan evaluasi bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul dalam membuat perencanaan dan kebijakan yang berkaitan dengan program Kesehatan Ibu dan Anak khususnya *stunting*.

#### b. Bagi Bidan dan Petugas Gizi di Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi media promosi terhadap orang tua tentang *stunting*, untuk mempertahankan dan menjaga supaya kecerdasan intelektual anak tetap baik dan menjadi acuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan *stunting* dengan kecerdasan intelektual .

#### c. Bagi Kepala Sekolah SD N Paliyan I dan II

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual anak sekolah dan dapat mengetahui hasil dari tes kecerdasan intelektual pada anak sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti selanjutnya sehingga penelitian serupa dapat terus dikembangkan.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Judul	Metode dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Peneliti oleh Desi Kurniati (2021) <sup>15</sup> dengan judul “The Relationship of Stunting with Intelligence Level in Elementary School Children at Air Beliti Center”	Desain penelitian ini dengan desain Cross Sectional. Pengambilan sampling Simple Random Sampling pada anak kelas IV-VI Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62 (72,9%) tidak mengalami stunting dan berada pada tingkat kecerdasan berada di atas rata-rata yaitu 57 (67,1%). Hasil penelitian juga menemukan 23 (27,1%) mengalami stunting dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata yaitu 28 (32,9%).	Variabel dependen tingkat kecerdasan intelektual Subjek penelitian pada anak sekolah dasar	Desain penelitian menggunakan kohort retrospektif Pengambilan sampling Purposive sampling waktu dan tempat penelitian
2.	Peneliti oleh Silalahi, Micha Munifah, Munifah Hasan, Hasan (2023) <sup>18</sup> dengan judul “Analisis Hubungan Antara Stunting dan Kapasitas Kognitif pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-10 Tahun”	Penelitian kuantitatif deskriptif melalui metode survey analitik desain cross sectional. 6 siswa dari total 52 siswa mengalami status stunting dengan kategori bertubuh kurus dan sangat kurus. 3 orang diantaranya dengan kriteria kurus dengan masing-masing nilai Z score sampel berinisial DA -2.66 ; DHP -2.19 ; SSA -2.99 serta dengan kriteria sangat kurus dengan masing-masing nilai z score sampel LHN -3.52 ; WA -3.17 ; SA -5.12. 2 siswa dari total 52 siswa mengalami status perkembangan kognitif berada pada kategori di bawah rata-rata dengan masing-masing skor IQ yang berbeda sampel berinisial DHP skor IQ 89 dan MI skor IQ 89.	Subjek penelitian pada anak sekolah dasar	Variabel dependen tingkat kecerdasan intelektual (IQ) Desain penelitian menggunakan kohort retrospektif Pengambilan sampling Purposive sampling waktu dan tempat penelitian

No	Penulis dan Judul	Metode dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Peneliti oleh Yunita, Erina (2020) <sup>22</sup> dengan judul “Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar”	Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain Cross Sectional. Subjek 332 anak sekolah dasar. Stunting lebih tinggi 75% pada anak dengan prestasi belajar yang rendah dibandingkan anak dengan prestasi belajar yang tinggi 25%. Hasil uji statistik chi square didapatkan p-value=0,026 maka dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting siswa berhubungan dengan prestasi belajar siswa.	Subjek penelitian pada anak sekolah dasar	Variabel dependen tingkat kecerdasan intelektual (IQ) Desain penelitian menggunakan kohort retrospektif waktu dan tempat penelitian
4.	Penelitian oleh Ginting, Kristian Pieri Pandiangan, Asri (2019) <sup>23</sup> dengan judul “Tingkat Kecerdasan Intelegensi Anak Stunting”	Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literature review. Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar sebesar 16,8%. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual superior, di atas rata-rata cerdas, rata-rata cerdas, di bawah rata-rata cerdas dan rendah secara berurutan adalah 2,16%, 9,91%, 17,24%, 39,66% dan 31,03%. Berdasarkan analisis bivariat diketahui nilai p <0,05 (p= 0,013). Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stunting dengan tingkat kecerdasan intelektual	Variabel yang digunakan sama yaitu stunting dan tingkat kecerdasan intelektual Pengambilan sampling Purposive sampling Subjek penelitian pada anak sekolah dasar	Desain penelitian menggunakan kohort retrospektif waktu dan tempat penelitian

No	Penulis dan Judul	Metode dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
5.	Peneliti oleh Hukmi Diniati (2021) <sup>15</sup> dengan judul “Pengaruh Riwayat Stunting Terhadap Tingkat Kecerdasan Intelektual (IQ) Anak Usia 6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul ”	Desain penelitian ini dengan desain Kohor Retrospektif. Jenis penelitian analitik observasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat stunting memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan intelaktual anak p-value 0,000 (RR=4,125 95% CI 2,107 – 8,078), pendidikan orang tua p-value 0,005 (RR= 2,074 95% CI 1,213 – 3,546), pendapatan orang tua p-value 0,447 (RR= 1,233 95% CI 0,708 – 2,148).	Variabel yang digunakan sama yaitu stunting dan tingkat kecerdasan intelektual Desain penelitian menggunakan kohort retrospektif teknik sampling yaitu <i>purposive sampling</i> Uji statistik menggunakan uji chi square	Subjek penelitian pada anak sekolah dasar waktu dan tempat penelitian
6.	Peneliti oleh Wahyu I.D. Aurora, Rico J. Sitorus, Rostika Flora (2021) <sup>24</sup> dengan judul “Effect of Stunting on Intelligence Quotient (IQ) of School-Age Children”	Jenis penelitian studi kuantitatif dengan desain penelitian yaitu desain observasional analitik dengan pendekatan <i>case-control</i> pada 150 anak sekolah dasar usia 9-12 tahun. Analisis data dengan uji statistik chi-square dan regresi logistik multivariat. Hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara stunting dan IQ rendah (p=0,000;OR=4,57). Faktor sanitasi, ekonomi, dan makanan juga berpengaruh.	Variabel dependen yaitu stunting dan tingkat kecerdasan intelektual pada anak sekolah Subjek penelitian pada anak sekolah dasar menggunakan uji chi square	Desain penelitian menggunakan kohort retrospektif Pengambilan sampling Purposive sampling waktu dan tempat penelitian